

Revitalisasi Komunitas Pembelajaran dengan Lesson Study dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Widiyanto¹

Universitas Negeri Semarang¹

e-mail: wied@mail.unnes.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 1 Desember 2017

Revisi: 10 Januari 2018

Disetujui: 24 Januari 2018

Dipublikasikan: Pebruari 2018

Keyword

Learning community

Lesson Study

Learning Quality

Social Agent

Abstract

This article aims to produce a design concept in forming Learning Community using Lesson Study to improve Learning Quality, therefore this article is a concept framework (Theoretical Framework) Strategy to Build Learning Quality using Lesson Study. Study Sources are theoretical and research findings using theoretical analysis. The main objectives can be achieved by finding the basic objectives: (1) identifying the Lesson Study Implementation, (2) identifying the barriers to the implementation of the Lesson Study; (3) Identify effective learning communities for improving learning quality, and (4) develop a revitalization design of Lesson Study implementation to establish an effective learning community in improving learning. The result of the study found that there are still obstacles in implementing Lesson Study because of the problem of perception, time, support, funding, and social culture of students. About a good learning community will be overwhelmed if there are regular meetings, stakeholder support, adequacy of funds, the availability of time. While the revitalization design is to compile the components of Lesson Study implementation and the need to present a third party as a change agent (Social Agent).

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses penting dalam pendidikan, karena dari proses ini akan memberikan output pendidikan, dan proses juga merupakan seni yang melibatkan semua aspek karena pembelajaran bukan sekedar menstransfer ilmu tetapi juga memiliki muatan penanaman karakter yang berguna dimana sesuai tujuan pendidikan dalam Kurikulum 2013 dan kurikulum sebenarnya selalu bertujuan untuk pendidikan holistik. Pendidikan holistik adalah pendidikan yang membangun insan secara jasmani maupun rohani.

Pembelajaran memiliki tahapan tahapan yang setiap tahapan harus dilalui secara teliti dan terukur, tahapan tersebut Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Siswa adalah komponen sasaran utama yang akan dijadikan output pembelajaran dengan mencapai sejumlah kompetensi tujuan. Dengan demikian upaya perbaikan pembelajaran harus didasarkan pada prinsip tercapainya tujuan kompetensi siswa.

Guru sebagai salah satu komponen pembelajaran yang merupakan ujung tombak pembelajaran klas merupakan insan idola siswa yang perlu dengan sejumlah kompetensi. Pada aspek kompetensi sosial, guru merupakan insan sosial yang harus membangun komunitas di sekolah maupun dilingkungan luar, oleh karena itu sebagai sosok profesional guru harus memiliki jaringan organisasi berdasarkan bidang studi yang disebut MGMP. Sisi lain sebagai tokoh pembelajar guru harus mampu menciptakan lingkungan dengan nuansa pendidikan dan

pembelajaran. Setiap tindakan dan langkahnya guru harus meninggalkan kesan pembelajar yang tangguh dan handal.

Lesson Study adalah model pembinaan (pelatihan) profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar (Sumar Hendayana, dkk, 200). Styler dan Hiebert (Susilo, 2009: 3) mengatakan bahwa: *Lesson Study* adalah suatu proses kolaboratif pada sekelompok guru ketika mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran (yang meliputi kegiatan mencari buku dan artikel mengenai topik yang akan diajarkan); membelajarkan peserta didik sesuai dengan skenario (salah seorang guru melaksanakan pembelajaran sedangkan yang lain mengamati), mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan lagi skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi pembelajaran dan membagikan hasilnya dengan guru-guru lain (mendiseminasikannya).

Dua definisi diatas menunjukkan jika pelaksanaan *Lesson Study* bukanlah sekedar metode pembelajaran atau kegiatan guru secara individual, tetapi merupakan kelompok yang merupakan komunitas tersendiri yaitu kelompok pembelajar. Oleh karena itu maka tingkat keberhasilan dari pelaksanaan *Lesson Study* sangat tergantung pada komunitas pembelajaran yang ada di lingkungan guru utamanya. Hal ini merujuk pada pakar pendidikan Jerome Brunner (1996) menyatakan bahwa seseorang membuat makna (pengetahuan) berdasarkan hubungan-hubungan dan keikutsertaannya pada komunitas-komunitas atau budaya-budaya tertentu. Jerome menegaskan pendapat dari John Dewey pada tahun 1916 yang telah lama mengamati bahwa anak-anak akan belajar pada saat mereka berpartisipasi pada *setting-setting sosial*. Oleh karena itu memfasilitasi pembelajaran memerlukan sejumlah setting –setting tersebut agar pembelajaran bisa sesuai dengan keinginan.

Kajian dalam artikel ini bertujuan untuk merekayasa setting sosial dengan konsep *learning community*, yang menurut Munib, (2005:76) diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan mahluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lainnya. Dengan demikian kajian ini memiliki fokus tentang pelaksanaan *Lesson Study* sebagai sarana komunitas belajar dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tulisan ini merupakan kajian teoritis yang akan menghasilkan sekedar *Theoretical Framework*, belum merupakan kajian empirikal. Ada sejumlah pertanyaan yang bisa diajukan untuk kajian ini yaitu :

1. Sejauhmana *Lesson Study* sudah dilaksanakan di Indonesia?
2. Kendala apa yang muncul terhadap pelaksanaannya?
3. Bagaimanakah Komunitas Pembelajaran yang mendukung Peningkatan Kualitas Pembelajaran?
4. Bagaimanakah merevitalisasi Pelaksanaan *Lesson Study* dalam membentuk Komunitas Pembelajaran yang baik?

Rusman (2010: 391) menyebutkan adanya keunggulan dalam pelaksanaan *Lesson Study*, “Keutamaan dari *Lesson Study* adalah dapat meningkatkan keterampilan atau kecakapan dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru melalui kegiatan *lesson study*, yakni belajar dari suatu pembelajaran.”. Keunggulan ini bagi guru merupakan satu tambahan wawasan, selain itu keunggulan bagi guru yang mengikuti *Lesson Study*, mendasarkan pada kajian Catherine Lewis (2004) di Jepang, hasil pengamatannya para Widiyanto (*Revitalisasi Komunitas Pembelajaran dengan Lesson Study*)

guru di Jepang, dapat: (1) memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa, (2) memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan, (3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan *Lesson Study*, (4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa, (5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegal, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa, dan (7) mengembangkan “*The Eyes to See Students*” (kodomomo wo miru me), dalam arti dengan dihadapkannya para pengamat (*observer*), pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.

Hasil pengamatan tersebut sesuai dengan tujuan yang dikemukakan oleh Bill Cerbin & Bryan Kopp mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Lesson Study bukanlah model pembelajaran, tetapi merupakan kolaborasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, adanya kolaborasi ini maka penting bagi guru membentuk komunitas pembelajaran, hal ini juga dikemukakan oleh Sudrajat (2008) *Lesson Study* bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. Dimana komunitas ini akan memberikan berbagai manfaat, misalnya : (1) tempat sharing bagi guru masalah pembelajaran; (2) menemukan solusi tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran; (3) sebagai inspirator untuk memperoleh ide – ide baru untuk pembelajaran; (4) sebagai diseminasi atas hasil ide yang diperolehnya, dan diaplikasikan oleh banyak orang; (5) memperoleh validasi atas ide dan temuan – temuannya pada kasus dan solusi pembelajaran; (6) Tugas menjadi berat karena memiliki tempat untuk curhat dan mencari solusi – solusi masalah pembelajaran.

Wikipedia (2007) menjabarkan tentang Pentahapan – Pentahapan *Lesson Study* yaitu melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep *Plan-Do-Check-Act (PDCA)*. Slamet Mulyana (2007) lebih ringkas lagi mungkin disesuaikan dengan tahapan pembelajaran yang hanya tiga, tiga tahapan dalam *Lesson Study* tersebut adalah: (1) Perencanaan (*Plan*); (2) Pelaksanaan (*Do*) dan (3) Refleksi (*See*).

Pentahapan yang lebih panjang dikemukakan oleh Bill Cerbin dan Bryan Kopp dari *University of Wisconsin* mengetengahkan enam tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu:

1. *Form a Team*: membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan *Lesson Study*.

2. *Develop Student Learning Goals*: anggota tim memdiskusikan apa yang akan dibelajarkan kepada siswa sebagai hasil dari Lesson Study.
3. *Plan the Research Lesson*: guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para siswa akan merespons.
4. *Gather Evidence of Student Learning*: salah seorang guru tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa.
5. *Analyze Evidence of Learning*: tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa
6. *Repeat the Process*: kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan sharing atas temuan-temuan yang ada.

Dari kajian – kajian yang telah dikemukakan di atas maka dapat diperoleh kesimpulan:

1. *Lesson Study* adalah komunitas guru dan mungkin juga stakeholder yang berkompeten pada pendidikan yang berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
2. *Lesson Study*, sangat bermanfaat bagi guru utamanya untuk meningkatkan profesionalismenya yang berdampak positif pada kualitas pendidikan.
3. Secara teoritis langkah – langkah dalam *Lesson Study* adalah merupakan perancangan kualitas mutu yang dikemukakan oleh Edward Demings yakni *Plan, Do, Check, Action (PDCA)*. Dan diringkas oleh Mulyana menjadi 3 Tahapan yaitu, *Plan, Do, dan Reflection*.
4. Sedangkan tahapan yang dikemukakan oleh Bill Cerbin dan Bryan Kopp ada 6 didasarkan pada proses Pembelajarannya yang utamanya mencakup 5 komponen pembelajaran yaitu : Guru, Siswa, Tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
5. Tahapan yang dikemukakan oleh Bill Cerbin dan Bryan Kopp lebih menekankan pada komponen guru untuk membentuk team komunitas yang handal, dengan dasar pemikiran jika Komunitas Pembelajaran Guru berhasil maka akan dapat mengatasi permasalahan pembelajaran semuanya, hal ini di dasarkan pada sifat guru sebagai aktor utama dalam komponen pembelajaran lainnya. Oleh karena itu *Lesson Study* bisa digunakan untuk membentuk komunitas pembelajaran yang baik. *Lesson Study* merupakan suatu kolaborasi yang menghasilkan profesionalisme dan pemecahan permasalahan pembelajaran secara menyeluruh.

Pelaksanaan *Lesson Study* selama ini banyak memiliki kendala dalam penyebaran dan pelaksanaannya karena menurut Ahmat Sarjita (2016) ada 5 kendala utama dalam implementasi *Lesson Study*, yaitu:

1. Adanya persepsi yang keliru tentang *Lesson Study*, adanya persepsi jika Lesson Study merupakan model atau metode pembelajaran. *Lesson Study* adalah kerjasama atau kolaborasi insan pendidikan. Utamanya guru, untuk memperbaiki proses pembelajaran.
2. Penyusunan jadwal, seringkali pelaksanaan jadwal pertemuan para guru untuk saling sharing memiliki kendala harus bertabrakan dengan kepentingan lain

3. Pendanaan, untuk mengimplementasi rekayasa hasil kerja kelompok perlu pendanaan, hal ini belum sempat terkover sehingga pelaksanaan *Lesson Study* tidak dapat berjalan mulus.
4. Setting kelas, pada saat pembelajaran kelas masih disetting pola lama, belum memberikan akses untuk kolega guru ikut mengamati dan mengobservasi hasil kerja guru dan proses pembelajarannya.
5. Dan pendokumentasian, selama ini pendokumentasian pembelajaran tidak pernah ada atau masih sedikit dan kurang lengkap, umumnya pendokumentasian terbatas pada masalah penilaian hasil belajar.

Usep Supriatna (2009) mengemukakan adanya hambatan pelaksanaan *Lesson Study* yaitu, guru model mengalami ketegangan pada saat tampil di depan kelas. Hal ini mungkin kurang terbiasa dengan hadirnya observer. Selain guru menurut Usep hambatan juga dikarenakan kondisi sosial budaya yang membentuk karakter siswa.

Pengertian Komunitas Pembelajaran

Senge (1990) mendefinisikan komunitas pembelajaran sebagai; Sebuah organisasi dimana anggotanya mengembangkan kapasitasnya secara terus menerus untuk mencapai hasil yang diinginkan, mendorong pola berpikir yang baru dan luas, dan terus belajar bagaimana belajar bersama-sama.

Menurut Dufour and Eaker (1998) ada 6 karakteristik untuk Komunitas pembelajaran yang profesional, yaitu:

1. Berbagi tentang Misi, Visi dan Nilai (*Shared mission, vision, and values*),
2. Penyelidikan Kolektif (*Collective inquiry*),
3. Membentuk Team Kolaboratif (*Collaborative Teams*)
4. Melakukan Orientasi dan Percobaan (*Action orientation and Experimentation*),
5. Terus Menerus Melakukan Pengembangan (*Continuous Improvement*)
6. Orientasi pada Hasil (*Results orientation*),

Sedangkan menurut Hord (2004), untuk Komunitas pembelajaran yang profesional ada 5 dimensi yang harus dipenuhi:

1. Suportif dan Berbagi kepemimpinan (*Supportive and Shared Leadership*)
2. Berbagi Nilai dan Visi (*Shared Values and Vision*)
3. Pembelajaran Kolektif dan Mengaplikasikannya (*Collective Learning and Application Of Learning*),
4. Dukungan Kondisi (*Supportive Conditions*)
5. Saling berbagi dalam Praktek (*Shared Practice*)

Lieberman and Wood (2002) dari hasil kajian di oklahoma ada 11 praktek sosial yang sangat membantu dalam memperkuat komunitas, hal tersebut adalah:

1. Mendekati setiap kolega sebagai kontributor yang berharga (*Approaching Each Colleague As A Valuable Contributor*)

Widiyanto (*Revitalisasi Komunitas Pembelajaran dengan Lesson Study*)

2. Menghargai pengetahuan guru (*Honoring teacher knowledge*)
3. Membentuk forum publik untuk sharing (*Creating Public Forums for Sharing*)
4. Terlibat dalam dialog dan kritik (*Engaging in dialogue and critique*)
5. Berperan sebagai Peserta Didik (*Turning ownership over to learners*)
6. Membuat Situasi Pembelajaran manusiawi dalam praktek dan hubungannya (*Situating human learning in practice and relationships*),
7. Mengakses untuk masuk ke Komunitas Pembelajaran (*Providing multiple entry points in the learning community*);
8. Memandu refleksi pengajaran melalui refleksi belajar (*Guiding reflection on teaching through reflection on learning*);
9. Berbagi Kepemimpinan (*Sharing leadership*);
10. Mengajukan berbagai Pertanyaan (*Promoting an inquiry stance; and*)
11. Mendorong rekonseptualisasi identitas profesional dan menghubungkannya dengan komunitas profesional (*Encouraging a reconceptualization of professional identity and linking it to professional community*)

Mendasarkan hasil kajian tersebut maka Lieberman, memberikan daftar kegiatan untuk kesuksesan dalam pembentukan *learning Community*, hal ini karena melihat bahwa setiap pengembangan *learning community* memiliki masing – masing cara dan masing masing memiliki konteks khusus yang yang berbeda dalam prakteknya. List tersebut adalah:

- Perlunya pertemuan rutin antar anggota komunitas dan meluangkan waktu untuk membangun hubungan didasarkan kepercayaan dan keterbukaan.
- Perlunya kerja keras untuk mengembangkan dan memperjelas tujuan dan mengumpulkan masalah praktek dan secara khusus membicarkannya.
- Terus menerus berkreasi dan melakukan usaha secara jujur dan saling mengungkapkan masalah yang dihadapi.
- Melaksanakan observasi, penyelesaian masalah, saling mendukung, memberikan advis, dan melakukan peer peer teaching and learning bersama.
- Mengorganisasikan tujuan dan fokus pada kegiatan pembelajaran menyangkut pembelajaran guru dan siswa di sekolah.
- Menggunakan collaborative inquiry untuk menstimulasi penyingkapan kejadian dalam percakapan.
- Mengembangkan teori kegiatan.
- Mengembangkan sejumlah strategi untuk menghubungkan antara pembelajaran dan belajarnya siswa didik.

Sedangkan Sunarto (2011), menuliskan perlunya dukungan untuk keberhasilan proses Komunitas Pembelajaran, dukungan tersebut adalah:

- Dukungan Pembelajaran, hal ini berorientasi pada upaya pembangunan konsep pembelajaran yang efisien dan efektif. Yaitu tidak sekedar berorientasi isi pembelajaran

Widiyanto (Revitalisasi Komunitas Pembelajaran dengan Lesson Study)

yaitu pembangunan pembelajaran secara utuh tidak lagi parsial. Harus memandang pembelajaran adalah isi, proses dan outcome.

- Dukungan Guru, komunitas pembelajaran akan lebih memberdayakan siswa, dengan menjadi pelajar yang mandiri (*self-directed*) dan *committed*. Guru berorientasi untuk mendorong siswa, dengan menghidupkan dan mengembangkan komunitas lingkungan.
- Dukungan Orang Tua, Bila sekolah ingin menjadi sebuah komunitas, saling berhubungan, berkaitan dan berbagi dengan pemangku kepentingan lainnya (*stakeholder*), sekolah tidak boleh dihalangi oleh berbagai batas dan aturan-aturan formal yang tidak produktif. Oleh karena itu sekolah perlu Membangun kesejawatan dengan orang tua siswa
- Dukungan Pemimpin, Peran kepemimpinan penting artinya dalam lembaga pendidikan, pimpinan sebagai penjamin terjadinya lingkungan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu diperlukan pemimpin untuk mengembangkan visi, misi menjaga untuk terlaksananya di lembaga yang dipimpinya.
- Budaya Kerjasama, Sekolah yang berperan sebagai komunitas pembelajaran memiliki budaya kerjasama yang dicirikan dengan komitmen
Manfaat dari sebuah komunitas pembelajaran adalah:
 - Memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pengajaran mereka
 - Mendorong siswa, guru dan orang tua untuk bekerja sama
 - Menyediakan informasi dan pembelajaran kepada semua stakeholder
 - Meningkatkan kualitas dan kedalaman berpikir
 - Mendorong proses inkuiri dimana komunitas belajar bersama
 - Membangun keterampilan untuk mengelola perubahan
 - Menghubungkan sekolah dengan lingkungan yang lebih luas
 - Menciptakan kaitan dan integrasi mata pelajaran di dalam kurikulum
 - Menggunakan hasil assesmen yang menunjukkan bahwa siswa mengetui dan dapat melakukannya
 - Terus menerus memeriksa apakah perkataan sesuai dengan perbuatan
 - Menekankan pentingnya tempat untuk belajar
 - Melaksanakan pelatihan untuk memenuhi kebutuhan individu dan system
 - Mendorong peningkatkan melalui program pengembangan
 - Memeriksa kembali pandangan tentang pelaksanaan belajar-mengajar

Learning Community juga bisa dianggap sebagai strategi pembelajaran, jika *learning community* dianggap sebagai strategi maka menurut Darmansyah (2011), langkah tersebut adalah:

1. Guru membagi peserta didik menjadi kelompok heterogen
2. Guru menentukan beberapa peserta didik yang pandai untuk duduk di setiap kelompok yang telah ditentukan.
3. Guru memberikan lembar kerja terhadap peserta didik

4. Peserta didik mempelajari materi dengan seksama secara bersama dan bekerjasama dengan sesama peserta didik di dalam kelompok (*Team Work*).
5. Guru menyuruh perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil tugas.
6. Guru memberikan latihan soal.

Kajian tentang komunitas Pembelajaran dapat disimpulkan:

6. Komunitas pembelajaran adalah organisasi pembelajaran yang anggotanya terus menerus mengembangkan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
7. Ada enam karakteristik dalam Komunitas pembelajaran, visi dan misi, Penyelidikan Kolektif, Team Kolaboratif, Orientasi dan Percobaan, Melakukan Pengembangan, Orientasi pada Hasil
8. 5 dimensi yang harus dipenuhi untuk menjadi komunitas yang baik yaitu: Suportif, Nilai dan Visi, Pembelajaran Kolektif, Dukungan Kondisi, Saling berbagi dalam Praktek
9. Dukungan – dukungan yang diperlukan dalam Komunitas pembelajaran adalah: Dukungan Pembelajaran; Dukungan Guru; Dukungan Orang Tua; Dukungan Pemimpin; Budaya Kerjasama.
10. Pelaksanaan Komunitas Pembelajaran bukan merupakan hasil pekerjaan sesaat, oleh karena itu perlu adanya: pertemuan rutin, kerja keras, kontinuitas dalam berkreasi, melakukan observasi, fokus pada tujuu, melakukan pengembangan, kajian teori, dan berkolaborasi untuk menyusun strategi.
11. Terbentuknya komunitas pembelajaran yang baik akan memberikan manfaat pada guru, siswa didik, kelembagaan, peningkatan program, keteampilan berinkuiri.

Kualitas Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai tujuan yang ditentukan. Hal ini seperti tertuang dalam Depdiknas (2004) yaitu keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Menurut Etzioni (dalam Hamdani, 2011) secara definitif efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam dan maupun di luar diri seseorang.

Depdiknas menyatakan bahwa indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut.

1. Perilaku pembelajaran guru.
2. Perilaku dan dampak belajar siswa
3. Iklim pembelajaran
4. Materi pembelajaran
5. Media pembelajaran

Widiyanto (Revitalisasi Komunitas Pembelajaran dengan Lesson Study)

6. Sistem pembelajaran di sekolah

Isjoni (2009). Mengatakan, pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Merujuk pada pendapat ini maka peningkatan pembelajaran lebih terpusat pada guru, hal ini tidak aneh karena guru akan mengelola sejumlah input yang menjadi komponen pembelajaran.

Batasan – batasan dalam Kualitas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Kualitas adalah efektifitas dan efisiensi dari ketercapaian tujuan pembelajaran
- Ada enam indikator dalam pembelajaran yaitu: Perilaku pembelajaran guru; Perilaku dan dampak belajar siswa; Iklim pembelajaran; Materi pembelajaran; Media pembelajaran; Sistem pembelajaran di sekolah

Indikator guru merupakan faktor penting karena memiliki tugas untuk mencakup semua indikator yang lain.

Pembahasan

Pelaksanaan Lesson Study di Indonesia

Lesson Study berkembang di Jepang sejak awal tahun 1990-an. *Lesson Study* merupakan terjemahan langsung dari bahasa Jepang “*jugyokenkyu*”, yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *jugyo* yang berarti lesson atau pembelajaran, dan *kenkyu* yang berarti study atau research atau pengkajian. Di Indonesia *Lesson Study* berkembang melalui Indonesia Mathematics and Science Teacher Education Project (IMSTEP) yang diimplementasikan sejak Oktober tahun 1998 di tiga IKIP yaitu IKIP Bandung (sekarang bernama Universitas Pendidikan Indonesia, UPI), IKIP Yogyakarta (sekarang bernama Universitas Negeri Yogyakarta, UNY) dan IKIP Malang (sekarang menjadi Universitas Negeri Malang) bekerja sama dengan JICA (Japan International Cooperation Agency). Tujuan umum dari IMSTEP adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan Matematika dan IPA di Indonesia. Namun, pada perkembangannya kegiatan *Lesson Study* ini dapat diadaptasi untuk disiplin keilmuan apa pun baik MIPA maupun non-MIPA.

Lesson Study sampai sekarang banyak dikembangkan dan memiliki Komunitas para peneliti dan dikembangkan di Sekolah maupun untuk Pembelajaran di Perguruan tinggi, dan banyak para pakar yang telah memperoleh *short course* di Jepang. Sedangkan komunitas di Indonesia untuk Pengembangannya ada Asosiasi untuk Pembelajaran *Lesson Study* yang setiap Tahun terus menerus secara rutin mengadakan Konferensi, selain itu penelitian tentang *Lesson Study* banyak memperoleh pendanaan dari berbagai sumber.

Kendala Pelaksanaan Lesson Study di Indonesia

Pengakuan secara konseptual *Lesson Study* tidak diragukan lagi, dimana lesson studi sebagai pembentuk komunitas pembelajaran sangat efektif dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, hal ini diakui dari kajian Beberapa kendala yang teridentifikasi dalam pelaksanaan *Lesson Study* adalah; (1) Persepsi Tentang *Lesson Study*, (2) Masalah Waktu, (3) Siswa Didik, (4) Guru, (5) Pendanaan, (6) Setting Kelas, (7) Dukungan, dan (8) Dokumentasi.

Komunitas Pembelajaran yang mendukung Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Widiyanto (*Revitalisasi Komunitas Pembelajaran dengan Lesson Study*)

Komunitas Pembelajaran di akui merupakan faktor penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran, Secara teoritis Komunitas Pembelajaran memiliki manfaat:

1. Kepada user yaitu Guru, Siswa, Pimpinan Sekolah, Orang Tua dan Stakeholder
2. Penyedia Informasi
3. Pengembangan dan pembaruan tentang berbagai faktor dalam Proses Pembelajaran
4. Merupakan kegiatan Inkuiri terus menerus dan membiasakan untuk mengatasi masalah (Problem Solvin).
5. Bagi guru lebih meningkatkan kerjasama dan berkolaborasi dalam mebahas problem – problem dalam pembelajaran.
6. Menjalin keterhubungan antara lingkungan sekolah yang terbatas dengan lingkungan luar yang dinamis.

Kualitas pembelajaran memiliki tolok ukur atau indikatornya:

1. Perilaku pembelajaran guru.
2. Perilaku dan dampak belajar siswa
3. Iklim pembelajaran
4. Materi pembelajaran
5. Media pembelajaran
6. Sistem pembelajaran di sekolah

Indikator tersebut karena yang akan dikaji adalah indikator guru maka indikator guru akan dijadikan acuan dimana guru akan melaksanakan seluruh kegiatan dalam Lesson Study mulai dari perencanaan, Pelaksanaan dan Refleksi. Kondisi pembelajaran di Indonesia tentunya juga dikaitkan dengan kondisi Kualitas pendidikan kita yang dianggap masih rendah, menurut

Education Development Index (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia dengan kriteri penilaian didasarkan atas : Angka partisipasi pendidikan dasar, Angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, Angka partisipasi menurut kesetaraan jender, Angka bertahan siswa hingga kelas V sekolah dasar (SD). *The Learning Curve Pearson* tahun 2015 mutu pendidikan di Indonesia masih saja berada di 10 negara yang memiliki mutu pendidikan yang rendah, peringkat tersebut di dapat dari *Global School Ranking*.

Rendahnya kualitas tersebut menurut beberapa ahli:

1. Pemberian peranan yang kurang proporsional terhadap sekolah, kurang memadainya perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan sistem kurikulum, sistem evaluasi, dan penggunaan prestasi hasil belajar secara kognitif sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan. (Soedijarto; 1991)
2. Kondisi yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dapat berasal dari berbagai macam sumber, yaitu miskinnya perancangan kurikulum, ketidak cocokan pengelolaan gedung, lingkungan kerja yang tidak kondusif, ketidaksesuaian system dan prosedur (manajemen), tidak cukupnya jam pelajaran, kurangnya sumber daya, dan pengadaan staf (Syafaruddin, 2002)
3. Sedangkan menurut laporan Bank Dunia (Mulyasa; 2002), terdapat empat faktor yang diidentifikasi menjadi kendala mutu atau mutu pendidikan di Indonesia, yaitu:

Widiyanto (Revitalisasi Komunitas Pembelajaran dengan Lesson Study)

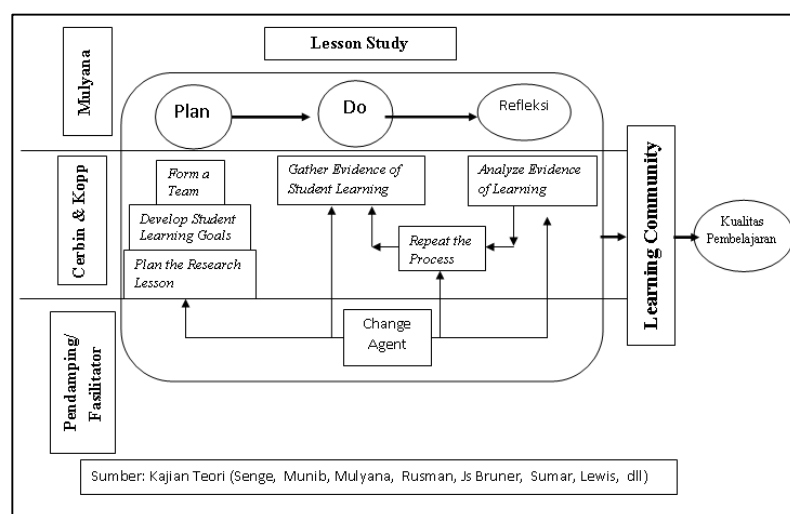
- a. Kompleksitas pengorganisasian pendidikan antara Depdiknas (bertanggung jawab dalam hal materi pendidikan, evaluasi buku teks dan kelayakan bahan-bahan ajar) dan Depagri dalam bidang (ketenagaan, sumber daya material, dan sumber daya lainnya).
 - b. Praktik manajemen yang sentralistik pada tingkat SLTP.
 - c. Praktik penganggaran yang terpecah dan kaku.
 - d. Manajemen sekolah yang tidak efektif.
4. Binus (2007), penyebab rendahnya mutu pendidikan karena: Penggunaan Buku Paket Sebagai Buku “Acuan”, Sistem Pengajaran yang Monoton; Kualitas Guru yang Rendah, Budaya Mencontek yang Semakin Menjadi

Rendahnya Kualitas guru juga dijadikan penyebab rendahnya kualitas pendidikan (Pramithasari, 2011). Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Oleh karena itu untuk peningkatan kualitas Pembelajaran terutama penguatan pada guru diperlukan. Untuk meningkatkan maka guru perlu memiliki komunitas yang mendukung pembelajaran. Komunitas melalui *Lesson Study* merupakan satu hal yang terbaik karena memiliki program yang terstruktur sebagai komunitas Pembelajaran. Komunitas Pembelajaran melalui *Lesson Study* merupakan kolaborasi dalam pembelajaran yang selalu berusaha memperbarui konsep, metode dan strategi melalui penelitian dan Refleksi.

Merevitalisasi Pelaksanaan Lesson Study dalam membentuk Komunitas Pembelajaran

Komunitas Pembelajaran untuk meningkatkan kualitas Pembelajaran. Dari hasil kajian dan pembahasan di atas maka Desain yang ditawarkan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Desain Revitalisasi *Lesson Study* untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Widiyanto (*Revitalisasi Komunitas Pembelajaran dengan Lesson Study*)

Untuk mengatasi kendala yang ada dalam pelaksanaan LS, Usep Supriatna (2009), mengemukakan Solusi berikut ini :

1. Semua guru harus memiliki persepsi yang sama dalam visi, konsep belajar dan strateginya, serta filosofi pembelajaran, sehingga prinsip kesejawatan dan kolegialitas mudah terbentuk.
2. Guru melaksanakan *Lesson Study* secara berkesinambungan, tidak saja pada kegiatan MGMP tetapi juga diterapkan pada sekolahnya masing-masing.
3. Kepala Sekolah memfasilitasi dan memberi dukungan serta memotivasi kepada guru untuk dapat melaksanakan *Lesson Study* di sekolahnya.
4. Pelaksanaan LS berbasis sekolah harus menyertakan semua guru, dan secara bergilir harus berani untuk tampil sebagai guru model.
5. Siswa harus dibiasakan untuk belajar secara aktif, membudayakan bersikap kritis, berani bertanya dan mampu membangun kerjasama diantara mereka. Oleh karena itu model dan strategi pembelajaran harus dipilih untuk menciptakan keadaan tersebut.

Simpulan

Kesimpulan dari artikel ini adalah; (1) Pembelajaran *Lesson Study* sudah memiliki Asosiasi yang setiap tahun mengadakan konferensi untuk mengkaji dan melaporkan hasil penelitian, dan sumber dana penelitian untuk *Lesson Study* sudah banyak, (2) Masih terdapat beberapa kendala pelaksanaan *Lesson Study* antara lain: Persepsi Tentang *Lesson Study*, Masalah Waktu, Siswa Didik, Guru, Pendanaan, Setting Kelas, Dukungan, Dokumentasi pelaksanaan, (3) Peningkatan Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan guru melalui pembentukan Komunitas Pembelajaran, yang bisa dilakukan dengan *Lesson Study*, (4) Untuk menghilangkan kendala – kendala pelaksanaan *Lesson Study* , perlu di evaluasi dengan merevitalisasi pelaksanaan *Lesson Study*, hasil kajian revitalisasi mengajukan desain revitalisasi, yang mana dengan menambahkan komponen *Change Agent* (Agen Perubahan) yang memiliki fungsi untuk meluruskan persepsi, dan mendampingi proses dan pelaksanaan pembentukan dan implementasi *Lesson Study*. Dan saran yang diberikan adalah; (1) Artikel ini masih didasarkan kajian pustaka dan temuan hasil penelitian orang lain, oleh karena itu untuk bisa menjadi *best practices*, maka desain revitalisasi perlu dikaji ulang dengan menguji coba dan (2) Untuk menguji coba maka panduan penggunaan perlu dilaksanakan tahap demi tahap dan menambahkan indikator untuk mengukur efektivitas dan ketercapaian hasil.

Daftar Pustaka

- Acmad, Munib dkk. (2004). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT Unnes. Press.
- Bruner. J.S (1977). *The Process of Education*. Harvard University Press. USA
- Bill Cerbin & Bryan Kopp. (2017). *A Brief Introduction to College Lesson Study .LessonStudyProject*. online: [http ://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm](http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm) diakses 2/12/2017 diakses 6/12/2017

- Binus. (2007). *Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia*; <https://psychology.binus.ac.id/2017/02/17/rendahnya-kualitas-pendidikan-di-indonesia/> diakses 6/12/2017
- Catherine, Lewis. (2004). *Does Lesson Study Have a Future in the United States?*. Online: http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm diakses 2/12/2017
- Depdiknas. (2004). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Dufour, R. & Eaker, R. (1998). *Professional learning communities at work: Best practices for enhancing student achievement*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hendayana, Sumar dkk. (2007). *Lesson Study, suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik (pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI. Press
- Hord, S. M. (2004). *Professional learning communities: An overview*. In *Learning together, leading together: Changing schools through professional learning communities* (Shirley Hord, Ed.). New York: Teachers College Press, 5-14.
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lieberman, A., & Wood, D. (2001). *When teachers write: Of networks and learning*. In A. Lieberman & L. Miller (Eds.), *Teachers caught in the action: Professional development that Matters* (pp. 174–187). New York: Teachers College Press
- Mulyana, S. (2007). *Lesson Study*. (Makalah). Kuningan: LPMP Jawa Barat.
- Mulyasa. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2010). *Model Model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers
- Senge, Peter. (1990). *The Fifth Discipline*. Double day: USA.
- Soedijarto. (1991). *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: PT. Grasindo
- Susilo. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Syafaruddin. (2002). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia